

# **Menagih Janji Kompetensi Afektif dalam Pendidikan Jasmani<sup>1</sup>**

Oleh Caly Setiawan<sup>2</sup>

Sejak taksonomi Bloom mulai dianut oleh para ahli pendidikan, maka setiap kali berbicara tentang capaian pendidikan musti melibatkan tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, komprehensi, dan pemikiran tentang suatu topik. Ranah afektif di sisi lain, menggambarkan cara-cara seseorang bereaksi secara emotional dan kemampuan menyelami perasaan orang lain. Sedang ranah psikomotor meliputi kemampuan untuk memanipulasi secara fisik alat atau instrumen (pukul besi, gunting, pisau, termasuk tubuhnya sendiri). Walaupun analisis taksonomi ini membagi tiga ranah, namun ketiganya merupakan suatu yang integral dalam diri individu.

Capain pendidikan yang ideal menganjurkan keseimbangan ketiga ranah tersebut. Namun, kenyataannya pendidikan kita selalu berjalan timpang. Mata pelajaran di ruang kelas cenderung menekankan ranah kognitif (Holt and Hannon, 2006). Sedangkan pelajaran di luar ruang seperti pendidikan jasmani lebih mengedepankan ranah psikomotor dibandingkan kedua ranah yang lain (Worrell, Evans-Fletcher, Kovar, 2002). Ironisnya, hampir semua mata pelajaran memiliki kesulitan untuk melibatkan ranah afektif dalam perencanaan, pembelajaran, dan sistem evaluasinya.

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Diklat Bahan Ajar/ Proses Pembelajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bantul pada 13 November 2007.

<sup>2</sup> Caly Setiawan: staf pengajar pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Univeristas Negeri Yogyakarta.

Tulisan ini akan mendiskusikan aspek-aspek afektif dalam pembelajaran penjas. Untuk memulai, eksplorasi teoritik akan dilakukan untuk menggali wilayah cakupan ranah afektif. Selanjutnya, potensi pembelajaran afektif dalam penjas akan dielaborasi berikut contoh perencanaannya yang mencakup unsur-unsur afektif. Bagian akhir dari tulisan akan menyajikan evaluasi untuk kompetensi afektif dalam penjas.

### **Ranah Afektif dalam Penjas**

Sebelum membahas lebih lanjut, tulisan ini akan membicarakan apa yang disebut sebagai ranah afektif dalam pembelajaran. Sebagaimana telah diintrodusir di pendahuluan, afektif secara sederhana merujuk pada pengalaman perasaan dan emosi ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)). Contoh domain afektif dalam pembelajaran adalah siswa menunjukkan interaksi sosial yang positif dan kerjasama dengan sesama murid dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Ada 5 level dalam ranah afektif yang bergerak melalui proses-proses yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi. Menurut Rink (2002) 5 level tersebut adalah sebagai berikut; (1) penangkapan (reception) yakni siswa berkeinginan untuk mengikuti suatu ide, gejala, dan stimulan, (2) tanggapan (response) yakni siswa memilih untuk bertindak berdasar ide, gejala, dan stimulan, (3) penilaian (value) yakni siswa menerima atau mengasumsikan tanggungjawab sebagai suatu nilai, (4) organisasi (organization) yakni siswa menyatukan dan mengatasi konflik antara beberapa nilai yang berbeda, (5) internalisasi (internalization) yakni siswa menggunakan suatu nilai untuk mengendalikan perilaku secara konsisten.

Pendidikan jasmani secara unik memiliki kontribusi terhadap pengembangan ranah afektif (Bailey, 2006, Gerdes, 2001). Pembelajaran dalam ranah afektif pendidikan jasmani memfokuskan pada perasaan, nilai, perilaku sosial, dan sikap yang berkaitan dengan aktivitas gerak. Hal yang mungkin sulit ditemui dipelajaran lain adalah dalam penjas para siswa akan belajar konsep-konsep seperti sportivitas, fair-play, menghormati orang lain, menghargai peralatan olahraga, pengendalian diri, tanggungjawab, dan motivasi dalam setting aktifitas jasmani. Selain itu aktivitas dalam pendidikan jasmani menyediakan peluang yang luas untuk membelajarkan kerjasama, kemenangan dan kekalahan, dan teamwork (Graham, Hale, Parker, 2001). Lebih lanjut, pendidikan jasmani mampu sebagai sarana untuk pendidikan kepemimpinan (Gerdes, 2001), tanggungjawab sosial dan individual.

Menurut Miller (1998), elemen afektif terdiri dari sikap, interaksi interpersonal, dan tanggungjawab personal. Worrell, Evan-Fletcher, dan Kovar (2002) menggali secara detail elemen-elemen tersebut untuk diterapkan dalam penjas yang meliputi;

1. Sikap: apakah siswa memandang aktifitas jasmani sebagai sesuatu yang menarik dan sebagai cara untuk mencari ekspresi diri serta interaksi sosial? Apakah para siswa menikmati keikutsertaannya dalam aktifitas jasmani?
2. Interaksi interpersonal: sportivitas, komunikasi, tatakrama, fairplay, teamwork, menjadi teman yang baik, berbagi, dan kerjasama vs. Persaingan.
3. Tanggungjawab personal: menentukan pilihan-pilihan perilaku yang baik (Keterampilan pengambilan keputusan) menunjukkan kemampuan pengendalian diri dan panjang akal, menghormati, jujur, suka menolong, peduli, dan sabar. (Worrell, Evan-Fletcher, dan Kovar, 2002).

Potensi-potensi unik penjas tersebut di atas juga diakomodasi dalam standar kompetensi kurikulum. Baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah selalu

menyertakan frase "...serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya" (lihat standar kompetensi kurikulum 2004, Depdiknas 2004) dalam 6 standar bahan pelajaran mata pelajaran. Secara lebih gamblang, standar kompetensi mata pelajaran penjas untuk SD/MI menyatakan "menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aktivitas dalam pendidikan jasmani seperti; tanggung rasa, sopan-santun, menghargai, jujur, bekerja bersama, sportif, bertanggungjawab, disiplin dan lainnya" (Depdiknas, 2003).

Paparan di atas mengindikasikan betapa penjas memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ranah afektif. Namun, ironisnya, di saat kita mesti mengambil keuntungan dari potensi penjas ini, kita memiliki kelemahan dalam perencanaan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan ranah afektif. Dengan kata lain, kita memiliki kelemahan dalam memasukkan capaian-capaian afektif yang dapat dicapai dalam tiap pembelajaran. Dalam beberapa KTSP dan RPP yang sempat saya pelajari misalnya, hampir tidak bisa ditemui perencanaan dan pendekatan pembelajaran afektif, terlebih lagi mekanisme evaluasinya. Alinea berikut akan mengupas contoh perencanaan pembelajaran penjas yang memberi tekanan pada ranah afektif.

### **Perencanaan, Pembelajaran, dan Evaluasi Ranah Afektif**

Ada banyak alternatif untuk membuat perencanaan pembelajaran penjas. Namun, Rink (2002) menyarankan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik setidaknya berisi 3 komponen, yakni komponen perilaku (apa yang dipelajari), komponen kondisi (bagaimana pembelajaran mengambil tempat), dan komponen kriteria (tingkat

penguasaan). Selanjutnya, setiap poin tujuan dalam perencanaan pembelajaran musti menyertakan tiga komponen ini.

Berikut ini adalah contoh tujuan pembelajaran penjas sekolah dasar (SD) yang melibatkan tiga komponen di atas (Holt and Hannon, 2006). Dalam tiap poin tujuan pembelajaran, komponen "kondisi" ditunjukkan oleh cetak miring, komponen "kriteria" digarisbawahi, dan sisanya merupakan komponen "perilaku".

1. Siswa mampu mengikuti perintah guru *selama pelajaran* tanpa merasa ketinggalan.
2. Siswa mampu "berhenti, melihat, dan mendengar" *selama pelajaran* setiap kali mereka mendengar bunyi peluit.
3. Siswa menunjukkan tanggungjawab terhadap peralatan (bola sepak) *saat permainan bola besar* ketika diminta mengambil oleh guru.
4. Siswa mampu berkolaborasi dengan murid lainnya dalam strategi serangan *selama aktivitas permainan* untuk keseluruhan waktu pembelajaran.
5. Siswa mendengarkan dan menyampaikan ucapan selamat dan dorongan semangat kepada teman sekelasnya *yang aktif berolahraga* dalam kesehariannya.

Selanjutnya, tulisan ini akan menyajikan contoh pembelajaran afektif yang dilakukan oleh Linda S. Masser, seorang guru pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar Alcona Community School, Michigan, USA. Dalam pembelajarannya, Masser mengaplikasikan perkembangan ranah afektif dalam pembelajaran penjas yang ditawarkan oleh Don Hellison (1985) yang mencakup level tidak bertanggungjawab (irresponsible), pengendalian diri (self-control), keterlibatan (involvement), tanggungjawab diri (self-responsibility), dan kepedulian (caring). Untuk lebih detil lihat figur 1 (Apa Level Kamu?).

Pada awal semester, Masser menjelaskan tentang tiap level berikut penjabarannya. Tiap pelajaran penjas, Masser menggunakan level-level tersebut saat mengajar obyek

afektif dalam pelajaran dengan menanyakan para siswa tentang bagaimana seseorang berperilaku dalam penjas pada tiap-tiap level. Misalnya, ketika Masser meminta murid-murid mengambil peralatan, dia menanyakan bagaimana seseorang di level 0 mengambil alat. Level 1? Level 2 dan seterusnya. Saat mempraktikkan suatu keterampilan baru, dia akan menanyakan bagaimana seseorang di level 0 akan melakukannya. Level 1? Level 2? dan seterusnya. Apa yang dilakukan oleh Masser hanyalah beberapa contoh dari banyak kemungkinan alternatif yang bisa kita lakukan.

Figur 1. APA LEVEL KAMU?

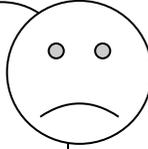
**Level 0:** Tidak bertanggungjawab

Rumah: menyalahkan kakak atau adik atas suatu masalah

Lapangan: menghina orang lain

Kelas: berbicara dengan teman lainnya saat guru menerangkan

Penjas: menyenggol dan mendorong saat mengambil peralatan



**Level 1:** Pengendalian diri

Rumah: menjaga diri untuk tidak memukul kakak/adik meskipun sangat marah

Lapangan: berdiri dan melihat teman lain bermain

Kelas: menunggu saat yang tepat untuk berbicara kepada teman

Penjas: melakukan gerakan tapi tidak selalu

**Level 2:** Keterlibatan

Rumah: membantu mencuci piring

Lapangan: bermain dengan teman-teman lain

Kelas: mendengarkan dan mengerjakan tugas

Penjas: mencoba melakukan hal-hal baru tanpa mengeluh dan berkata; "wah, aku ngga bisa"

**Level 3:** Tanggungjawab

Rumah: membersihkan rumah tanpa diminta

Lapangan: mengembalikan peralatan yang digunakan saat istirahat

Kelas: melakukan percobaan IPA yang bukan merupakan tugas

Penjas: melakukan gerakan untuk mempelajari ketrampilan baru yang dilakukan di luar pelajaran penjas.



**Level 4:** Kepedulian

Rumah: membantu merawat mainan adik

Lapangan: meminta orang lain (tidak hanya teman) untuk bergabung dalam bermain

Kelas: membantu siswa lain yang mengalami kesulitan mengerjakan matematika

Penjas: mau bekerja sama dengan siapa saja dalam pelajaran penjas.

Akhirnya, sampailah pada evaluasi pembelajaran afektif. Walaupun dianggap sebagai komponen yang sangat penting, pembelajaran afektif dirasa sulit untuk pelaksanaan evaluasinya. Ada beberapa hambatan penilaian ranah afektif pada siswa. Pertama, ranah afektif itu sulit dinilai dari suatu sudut pandang bahwa pengukuran harus valid, reliable, dan objektif. Kedua, guru penjas cenderung menekankan penilaian pada ranah fisik. Ketiga, jika kita melakukan penilaian, maka kecenderungannya adalah hanya melihat pada sisi partisipasi, usaha, sikap, dan sportivitas (Worrell, Evan-Fletcher, Kovar, 2002).

Holt dan Hannon (2006) menyarankan 7 strategi untuk mengevaluasi apakah siswa belajar dan mencapai kompetensi afektif. Pertama, sebagai guru tentukan perilaku afektif mana yang akan dipelajari dan ditunjukkan oleh siswa. Perilaku tersebut meliputi mementingkan kepentingan orang lain, komunikasi, simpati, komitmen, kerjasama, usaha, persahabatan, kejujuran, inisiatif, kepemimpinan, partisipasi, mawas diri, hormat, keamanan, dan kepercayaan. Kedua, guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran afektif apa yang ingin mereka pelajari. Dalam hal ini siswa akan belajar mengambil "tanggungjawab" untuk kepentingan pembelajaran mereka sendiri. Ketiga, guru mengevaluasi siswa pada setiap level perkembangan afektif (lihat hal. 2). Hal ini demi menjaga akuntabilitas untuk pembelajaran afektif yang berkelanjutan. Keempat, membuat rubrik yang menunjukkan perilaku apa yang mesti dipelajari siswa (lihat di figur 2). Siswa diberitahu perilaku apa saja yang membuat mereka dikelompokkan dalam suatu level. Berikan juga contoh perilaku positif. Kelima, guru mencatat evaluasinya dan pastikan siswa menerima salinan atas evaluasi mereka.

Keenam, untuk mengurangi subyektifitas guru, berikan kesempatan bagi siswa untuk menilai diri mereka sendiri (contohnya Lembar Evaluasi Diri, lihat figur 3). Ketujuh, sebaiknya evaluasi untuk pembelajaran afektif ini terpisah dari evaluasi kognitif ataupun psikomotor.

Figur 2. Contoh Rubrik (Holt dan Hannon, 2006)

Nama Siswa : \_\_\_\_\_  
 Kelas : \_\_\_\_\_

Perilaku Afektif	Penangkapan Level 1	Respon Level 2	Penilaian Level 3	Organisasi Level 4	Internalisasi Level 5
Mawas diri					
Kejujuran					
Usaha					
Keamanan					
Dll					

Figur 3. Contoh Lembar Evaluasi Diri (Worrell, Evan-Fletcher, Kovar, 2002)

Nama: \_\_\_\_\_ Hari, tanggal: \_\_\_\_\_

Lingkari perilaku apa yang Anda lakukan hari ini.

<b>Menghina Teman</b>	Dikeluarkan dari kelas karena menghina	Menhina lebih dari sekali	Menghina sekali	Tidak menghina siapapun
<b>Partisipasi</b>	Tidak berpartisipasi	Ikut berpartisipasi karena diminta	Sering berpartisipasi	Berpartisipasi dari awal dampai akhir kelas

<b>Menaati peraturan</b>	Tidak pernah menaati peraturan	Hanya sekali menaati peraturan	Lebih dari sekali menaanti peraturan	Selalu menaati peraturan
--------------------------	--------------------------------	--------------------------------	--------------------------------------	--------------------------

### **Catatan Penutup**

Sebagaimana mata pelajaran lain, pendidikan jasmani sering berjanji akan keseimbangan ranah pembelajarannya. Namun kenyataannya, kita sulit menemui pembelajaran penjas yang terencana dengan baik, terlaksana secara sistematis, dan terevaluasi secara konsisten. Namun demikian, pembelajaran penjas bukanya tidak mungkin memenuhi janjinya. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah memahami landasan teoritik ranah afektif berikut kemungkinan penerapannya dalam penjas. Selanjutnya, ranah afektif perlu secara eksplisit dinyatakan dalam rencana pembejalaran penjas (silabus, KTSP, RPP). Akhirnya, bagaimanapun sulitnya, perlu ada evaluasi yang konsisten untuk menjamin pembelajaran afektif yang berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

Bailey, Richard (2006). Physical Education and Sport in Schools: A Review of Benefits and Outcomes. *The Journal of School Health*; Oct; 76, 8; Hal. 397.

Holt, Brett J dan James C Hannon (2006). Teaching-Learning in the Affective Domain. *Strategies*; Sep/Oct; 20, 1; Hal. 11.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomy\\_of\\_Educational\\_Objectives](http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomy_of_Educational_Objectives)

Grineski, Steven (2006). Achieving educational goals in physical education-A missing Ingredient. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; May 1993; 64, 5 hal 32

Gallo, Ann Marie (2003). Assessing the affective domain. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Apr; 74, 4; Hal. 44

Gerdes, Daniel A (2001). Leadership education: Physical activity and the affective domain. *Physical Educator*; Spring; 58, 2; Hal. 78

Graham, G, Hale, S. A, Parker, M. (2001). *Children Moving: A Reflective Approach to Teaching Physical Education*. Mountain View, CA: Mayfield.

Masser, Linda S (1990). Teaching for Affective Learning in Elementary Physical Education *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Sep; 62, 7; Hal. 18

Rink, J. E. (2002). *Teaching Physical Education for Learning*. Ubuque, IA: McGraw-Hill.

Worrell, Vicki, Colleen Evans-Fletcher, Susan Kovar (2002). Assessing the cognitive and affective progress of children. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*; Sep ; 73, 7; Hal. 29

Contoh Lain Lembar Evaluasi Guru/ Siswa untuk Pembelajaran Afektif

**Kriteria Ranah Afektif**

Nama Siswa : \_\_\_\_\_ \_ Evaluasi Diri Initial: \_\_\_\_\_  
 Tanggal : \_\_\_\_\_

- A: Baik sekali, selalu memenuhi kriteria perilaku
- B: Baik, tapi masih butuh peningkatan
- C: Kurang atau tidak memenuhi kriteria perilaku

<b>Kriteria Ranah Afektif</b>	<b>Rating 1</b>	<b>Komentar</b>	<b>Rating 2</b>	<b>Komentar</b>
<b>Etiket</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati batas dan wilayah orang lain</li> <li>• Menghormati dinamika aktifitas</li> <li>• Menaati standar perilaku dalam olahraga</li> </ul>				

<b>Bersikap adil</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fair play</li> <li>• Menerima kekalahan tanpa keluhan</li> <li>• Menerima kemenangan sewajarnya</li> </ul>				
<b>Komunikasi dengan sesama murid</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mensupport satu sama lain</li> <li>• Menerima perbedaan tingkat keterampilan</li> <li>• Membantu meraih kesuksesan orang lain</li> <li>• Mendengarkan secara aktif, menggunakan kata-kata positif, dan bahasa tubuh secara terhormat</li> </ul>				
<b>Komunikasi dengan Guru</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan secara aktif, menggunakan kata-kata positif, dan bahasa tubuh secara terhormat</li> <li>• Menerima isyarat guru secara positif</li> <li>• Memberi respon terhadap pelajaran dan mencari klarifikasi</li> <li>• Tetap berada di kelas</li> </ul>				

### Checklist untuk Guru

Nama Siswa	Memperlakukan teman lain secara hormat	Bersikap secara hormat terhadap guru	Mendengarkan saat orang lain bicara	Menunjukkan bahasa tubuh yang positif
Budi Cahyono	√	√		√
Rita Yuliani				√
Meisya Adri	√	√	√	√
Bassam Sutopo		√		
Dst.				

√: perilaku yang diharap

### Skala Rating untuk Guru

Nama Siswa	Memperlakukan teman lain secara hormat	Bersikap secara hormat terhadap guru	Mendengarkan saat orang lain bicara	Menunjukkan bahasa tubuh yang positif	Poin
Budi Cahyono	S	S	J	S	37
Rita Yuliani	J	J	J	K	22
Meisya Adri	K	K	T	J	19
Bassam Sutopo	T	J	T	J	10
Dst.					

Keterangan	Nilai Poin
S: Selalu	10
K: Kadang-kadang	7
J: Jarang	5
T: Tidak Pernah	0

### Skala Likert

Apakah kamu menyukai permainan baru kita?

1 Tidak sama sekali	2 Sedikit	3 Lumayan	4 Sangat menyukai
------------------------	--------------	--------------	----------------------

Atau

Apakah kamu menikmati aktifitas ritmik?

			
---	--	--	--